

FALSAFAH PIIL PESENGGIRI SEBAGAI KEARIFAN KOTA LAMPUNG TERAKTUALISASI MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

Fachruddin

Abstract

Many kinds of traditional value in Indonesia are useful for human life and some of the local traditional value can be adopted at national level. This article describes how PIIL Pesenggiri as a local value in Lampung could disseminate and only in Lampung itself but it can be adopted and developed in other regions. PIIL Pesenggiri will be taken as a way of life to create peaceful societies. Based on the experiences, PIIL Pesenggiri can be diffused widely through non formal education.

Keywords: PIIL Pesenggiri, traditional value, nonformal education.

PENDAHULUAN

Tulisan ini terinspirasi dari tulisan S. Wisni Septiarti, dosen Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Aktualisasi Nilai-Nilai dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah yang Berbasis pada Kearifan Local, yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Visi Vol.1 No. 2 - 2006. Masing masing daerah atau komunitas memiliki kearifan lokal tradisional, seperti *Dalihan Natolu* bagi komunitas Batak, *Adat bersendi sarak, Sarak Bersendi Kitabullah* bagi komunitas Padang, *Siri* bagi komunitas Bugis Makasar dan *Kiyai dan Jawara* bagi masyarakat Banten mengenal. Masing-masing memiliki pesan moral yang dalam kurun waktu berabad-abad telah dipanuti dan menghantar mereka ke era modern sekarang ini.

PIIL Pesenggiri dirumuskan terkait dengan rencana pendirian Kesultanan Islam di Lampung. PIIL Pesenggiri adalah *character building* yang akan dibangun sebagai kekuatan masyarakat dalam mendukung kehadiran kesultanan yang dimaksud. Kesultanan itu sendiri dimaksudkan adalah merupakan ajang akulturasi antara dua budaya besar yaitu budaya Jawa yang mapan dalam mempertahankan kekuasaan dengan budaya Sumatera yang relatif lebih demokratis.

Itulah sebabnya PIIL Pesenggiri itu menjadi bukan sekedar kearifan lokal tradisional, tetapi memiliki kandungan kebenaran universal. Istimewanya lagi, penanaman nilai-nilai dalam falsafah PIIL Pesenggiri dilaksanakan dengan menempuh jalur nonformal. Pemilihan jalur nonformal pada saat itu karena selain tidak memiliki lembaga pendidikan formal juga karena tidak adanya lembaga kerajaan atau kesultanan yang memungkinkan

membentuk lembaga khusus untuk menangani masalah pendidikan.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas diharapkan PIIL Pesenggiri dapat dimanfaatkan oleh pendidikan nonformal pada saat ini. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bagaimana menanamkan atau mengaktualisasi nilai-nilai kearifan ini bagi aktivitas pendidikan nonformal yang diselenggarakan sekarang.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses pendidikan pada umumnya terdapat beberapa hal terkait yaitu: memperkenalkan sains, mengembangkan *knowledge*, menggali nilai (*value*), menanamkan sikap (*attitude*), serta melatih keterampilan (vokasional). Maka nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini diharap dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif nilai-nilai yang ditanamkan terutama melalui pendidikan nonformal.

PEMBAHASAN

PIIL Pesenggiri sebagai kearifan lokal masyarakat daerah Lampung menjadi istimewa karena bukan semata-mata merupakan hasil rumusan pihak istana yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas tetapi merupakan pemberdayaan masyarakat dengan cara membangun *character building*. Dengan demikian PIIL Pesenggiri bukan merupakan falsafah untuk meninabobokan masyarakat kecil dalam upaya melanggengkan kekuasaan kerajaan, seperti banyak falsafah yang diajarkan oleh istana.

Lampung tidak mengenal kerajaan besar. Kerajaan terakhir adalah kerajaan tulang bawang yang secara tanpa peperangan atau sukarela mengundurkan diri. Hal ini diduga terkait dengan direncanakannya pembentukan Kesultanan Islam

Lampung yang telah dirintis oleh Pangeran Fatahillah dengan cara mengawini putri Keratuan Pugung di Lampung yang bernama Sinar Alam. Perkawinan ini juga dimaksudkan sebagai upaya mengantisipasi masuknya Portugis di Lampung.

Pangeran Sabakingking atau Sultan Hasanuddin mendapatkan tugas ganda. Pertama, menjadi Sultan pada Kesultanan Banten dan kedua, merintis berdirinya Kesultanan Islam di Lampung setelah mendapatkan restu dari Kerajaan Islam Demak. Sayangnya, Kerajaan Demak pada saat itu sedang dilanda banyak huru-hara sehingga harus memindahkan ibu kota kerajaannya. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab mengapa pendirian Kesultanan Islam di Lampung gagal. Karena salah satu faktor kekuatan pendirian Kesultanan di Lampung adalah dengan cara melakukan eksodus besar-besaran dari Demak.

Pihak Belanda pun ternyata juga menangkap adanya rencana besar di balik pendirian Kesultanan Islam di Lampung ini, yaitu menjadikan daerah Lampung menjadi ajang akulturasi budaya Jawa yang telah demikian mapan dan berpengalaman mempertahankan sebuah kekuasaan hingga berabad-abad dengan budaya Sumatera yang cenderung demokratis (modern).

Manakala dua latar belakang budaya berhasil direkat oleh budaya Islam maka diharapkan Kesultanan Islam Lampung akan menjadi Kerajaan besar dan modern di Nusantara, pusat pendidikan Islam dan akan mengantisipasi semua usaha usaha penjajahan yang akan dilakukan oleh berbagai bangsa penjajah. Oleh karena itu, pula maka Belanda berusaha keras menghancurkan Banten hingga ke akar budayanya.

Rencana besar pendirian Kesultanan Islam yang modern itu melatarbelakangi munculnya nama atau istilah serta unsur-unsur dari falsafah PIIL Pesenggiri, sehingga falsafah ini memiliki nuansa yang demikian demokratis dan egaliter. Kearifan lokal ini ditangkap oleh seorang mahasiswa bernama Rizani Puspa Wijaya, dan dijadikan bahan penulisan Skripsi pada Fakultas Hukum Universitas Lampung (UNILA) pada tahun 1966. Kini PIIL Pesenggiri juga telah menjadi milik para akademisi yang akan mengkajinya lebih dalam, sehingga dapat dipahami bahwa PIIL Pesenggiri ternyata memiliki nilai-nilai kebenaran universal.

Gagalnya usaha pendirian Kesultanan Islam Lampung tersebut menyebabkan seluruh upaya penanaman nilai-nilai PIIL Pesenggiri tidak pernah melalui pendidikan formal yang diselenggarakan oleh kerajaan atau kesultanan, tetapi dilaksanakan melalui

pendidikan nonformal. Sekian abad nilai-nilai tersebut dipertahankan, sementara diketahui bahwa lembaga adat telah dibuat demikian tak berdayanya oleh pemerintah kolonial Belanda, bahkan selanjutnya tak tergarap oleh Pemerintah Orde Lama, dan kembali terberangus oleh kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Orde Baru. Bagaimana mungkin lembaga adat daerah akan melakukan pendidikan formal melalui aparat resmi kelembagaan adat untuk menanamkan nilai PIIL Pesenggiri, bila pembentukan lembaga adat di Lampung juga terlaksana atas kehendak penjajah. Namun demikian nilai-nilai PIIL Pesenggiri itu tetap (relatif) *survive* ditengah ketidakberdayaan lembaga adat. Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik, dalam pelaksanaan pendidikan nonformal.

Sebelumnya, memang masyarakat Lampung telah memiliki falsafah tersendiri, yang belum tersentuh Islam. Falsafah tersebut bernama PIIL yang artinya harga diri, dengan unsur sebagai berikut. (1) Laki laki harga dirinya adalah wanita. (2) Wanita harga dirinya adalah uang, perhiasan, dan makanan. (3) Anak perempuan harga dirinya pada kecantikan dan perilaku. (4) Anak laki-laki harga dirinya adalah ucapan yang konsekuen.

Melalui proses Islamisasi kata PIIL tersebut ditambahi oleh pihak Cirebon dan Banten dengan kata Pesenggiri, yang diduga dari bahasa Sunda *Pasanggiri* yang artinya lomba. Kata lomba sendiri ditetapkan karena sejalan dengan Islam yaitu *Fastabuqu al-khoirot* yang berarti, berlombalah kamu dalam kebaikan. Artinya harga diri seseorang itu tergantung atas kemampuannya untuk berlomba dalam mengarungi kehidupan ini, dan dalam berlomba itu kita hendaklah berposisi sebagai pihak yang lebih banyak berbuat kebaikan.

Bersama PIIL Pesenggiri, Lampung tumbuh dan berkembang dengan memberikan ruang terhormat bagi segenap pendatang. Proyek transmigrasi yang dilaksanakan semenjak masa kolonial dahulu, tidak memiliki hambatan atau gangguan yang berarti apalagi ancaman. Hal tersebut tidak terlepas dari perilaku penduduk setempat yang sangat dipengaruhi falsafah hidup PIIL Pesenggiri. Sayangnya bila nilai-nilai yang mengandung kebenaran universal itu tidak segera diadaptasi oleh dunia pendidikan nonformal, sehingga rekayasa sosial yang demikian bagus dan disusun dengan keinginan mulia itu hilang secara percuma. Padahal peluang ada pada pendidikan nonformal, sebagaimana falsafah tersebut tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Dari tulisan ini pula diharapkan bila kita memahami kearifan lokal

tradisional suatu daerah atau komunitas maka diharapkan akan tergambar bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasiskan kearifan lokal tersebut.

Secara geografis Lampung dikelilingi oleh laut dan pantai yang memiliki potensi untuk dijadikan daerah pelabuhan. Sementara demikian luasnya lahan kosong, gunung, dan lembah dapat dijadikan daerah persawahan dan perkebunan. Daerah ini siap untuk digarap agar menghasilkan sesuatu untuk kepentingan kemajuan masyarakat luas. Dengan demikian, bukan mengada-ada bila Lampung terpilih sebagai alternatif pengembangan budaya modern dengan PIIL pesenggiri sebagai *character bulding*.

Kalaupun Demak mampu tetap *survive*, tanpa adanya gangguan internal dan orang-orangnya yang terlatih sebagai pasukan perang sekaligus pendakwah dapat didatangkan secara eksodus dan dipertemukan secara asimilatif dengan masyarakat asal Sumatera atau daerah lainnya, dengan kemudian melaksanakan pendidikan nonformal, maka diperkirakan Lampung telah menjadi basis pertahanan masyarakat yang demikian kokoh. Walaupun rencana tersebut lalu tak terwujud karena berbagai faktor, tetapi kearifan lokal PIIL Pesenggiri yang dijadikan alternatif pada saat itu tentu menawarkan sesuatu yang kini masih sangat berharga bagi kita semua.

PIIL Pesenggiri, sebagai gabungan antara PIIL (pra Islam) dengan Pesenggiri melalui proses islamisasi, telah diperkaya dengan unsur-unsurnya yaitu *Nemui nyimah* (produktif), *Nengah nyappur* (kompetitif), *Sakai Sambaian* (kooperatif), dan *Juluk adek* (inovatif).

Produktif

Dorongan untuk produktif bagi setiap orang dirumuskan dalam falsafah Piil Pesenggiri dengan kalimat *Nemui nyimah*. *Nemui* artinya tamu, sedang *nyimah* dari kata *simah* artinya santun. Eksistensi seseorang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menjadi tamu atau menerima tamu atau kemampuan seseorang untuk hadir dalam sebuah pertemuan. Sebuah pertemuan terdiri dari dua atau banyak pihak yang memiliki latar belakang kepentingan yang berbeda. Pertemuan itu dimaksudkan untuk menetapkan titik temu dari berbagai perbedaan dimaksud. Seseorang baru dikatakan eksis manakala mampu berpartisipasi dalam menemukan titik temu dari berbagai perbedaan.

Dalam falsafah ini juga diajarkan agar dalam pertemuan itu seseorang mampu bertindak sebagai orang yang santun terhadap hajat atau kebutuhan orang lain. Untuk santun seseorang diharuskan produktif dalam bidangnya serta produktivitasnya itu

harus lebih kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, dahulu seorang perjaka Lampung baru berani bertandang ke rumah seorang gadis apabila dia bisa datang dengan membawa buah hasil kebun yang ditanamnya sendiri dengan kalimat: *buah ini adalah buah hasil tumbuhan kebun yang saya garap sendiri tanpa bantuan orang lain, saya bergembira bila Bapak dan Ibu berkenan mencicipinya*. Demikian juga seorang gadis baru bersedia menerima kunjungan seorang bujang manakala ia mampu berkata: *kue yang tersaji ini adalah buatan tangan saya sendiri tanpa bantuan tangan orang lain, saya akan berbahagia bila abang berkenan mencicipinya*. Sang gadis juga akan memamerkan hasil karyanya seperti, taplak meja, perhiasan dinding, sulaman, dan rajutan berbagai peralatan rumah tangga lainnya.

Sejalan dengan kemajuan zaman, tidak semua orang bertani, maka pekerjaan ditunjukkan dengan berbagai profesi. Tentu saja produktivitas seseorang itu pada masa sekarang tidak selalu benda. Seseorang bisa produktif dalam bidangnya masing masing, bisa dalam bentuk saran, pengetahuan, informasi, atau berbagai gagasan yang kesemuanya dalam bentuk nonmateri.

Kompetitif

Dorongan untuk kompetitif dirumuskan dalam falsafah PIIL Pesenggiri dengan kata *Nengah nyappur*. *Nengah* dalam bahasa Lampung setidaknya memiliki tiga macam arti, yaitu kerja keras, berketerampilan, dan bertanding. Sedang *nyappur* artinya tenggang rasa. Ketiga arti *nengah* tersebut bernuansa persaingan (kompetisi). Bekerja keras adalah bersaing untuk mendapatkan yang sebanyak-banyaknya, berketerampilan juga berarti bersaing untuk menciptakan yang sebaik-baiknya serta bertanding adalah bersaing untuk menentukan siapa yang terbaik, tercepat, terkuat, terbanyak, dan lain lain.

Oleh karenanya kata *nengah* harus disertai dengan kata *nyappur* yang artinya tenggang rasa. Kerja keras mencari yang sebanyak-banyaknya untuk menutupi kebutuhan masyarakat, yang sebaik-baiknya untuk memaksimalkan kesejahteraan bersama, dan bertanding untuk menjamin keberlangsungan masyarakat.

Dengan demikian maka berarti bahwa PIIL Pesenggiri telah mendorong perilaku demokratis berdasarkan sikap yang egaliter, dalam rangka menyadari persamaan hak bagi masing masing individu dalam masyarakat.

Kooperatif

Sikap kooperatif dalam falsafah Piil Pesenggiri dirumuskan dengan kata *Sakai Sambaian*. Kata *sakai*

dalam Bahasa Lampung berasal dari kata *akai* yang artinya terbuka. Sedang kata *sambai* memiliki arti intai, baca atau pelajari serta waspada.

Dalam falsafah ini eksistensi seseorang ditandai dengan kesanggupannya bersikap terbuka, artinya kesanggupan untuk dinilai (evaluasi); kesanggupan untuk menerima masukan (pembaharuan); dengan kata lain ada kesanggupan untuk menerima. Dorongan kesanggupan untuk menerima sesuatu yang datang dari luar adalah merupakan modal dasar untuk berakulturasi.

Namun demikian dalam waktu yang bersamaan dalam rangka berakulturasi seseorang harus bersikap *sambai* yang artinya intai, baca, pelajari, dan waspada. Selain seseorang harus siap untuk terbuka, maka dalam waktu bersamaan juga harus waspada, selain siap dinilai juga harus siap memberikan penilaian terhadap pihak lain, selain siap menerima masukan dari pihak lain juga harus siap memberikan masukan kepada pihak lain, dan seterusnya.

Sikap *sakai sambaian* dalam operasionalnya ditandai dengan kemampuan seseorang untuk melakukan kerjasama yang baik dengan pihak lain, katakanlah seseorang akan eksis manakala ia mampu bertindak kooperatif dalam kehidupan bersama ini.

Inovatif

Falsafah PIIL Pesenggiri mendorong untuk bersikap inovatif dengan rumusan *Juluk Adek*. Kata *juluk* dalam Bahasa Lampung adalah nama baru yang diberikan setelah seseorang anak mampu merumuskan cita-citanya, sedang *adek* atau gelar adalah nama baru atau gelar yang diberikan kepada seseorang setelah seseorang mencapai cita-citanya.

Unsur ini mendorong agar setiap orang harus selalu melakukan pembaharuan terus menerus. Ketika seorang anak dilahirkan seperti lazimnya anak yang lain dia akan mendapatkan nama dari kedua orang tuanya, tetapi ketika seorang anak telah mampu merumuskan cita-citanya (*idealita*), maka berarti ada sesuatu yang baru yang telah melekat pada si anak, oleh karenanya maka dia berhak mendapatkan nama baru, yaitu nama *juluk*.

Dan ketika cita-citanya itu telah tercapai atau menjadi realita maka seseorang itu juga berhak mendapatkan nama baru yaitu gelar atau *Adek*. Nama baru yang diberikan kepada seseorang, adalah momentum yang penting dalam kehidupan seseorang, maka dahulu selalu dilakukan dengan upacara tradisional.

Perayaan dalam rangka pemberian nama baru ini mengajarkan bahwa setiap seseorang harus selalu melakukan pembaharuan atau inovatif. Katakanlah

setelah seseorang mampu memproduksi (*nemui nyimah*), maka dia harus mampu bersaing (*nengah nyappur*), tetapi juga dia harus memiliki kemampuan untuk menggalang kerjasama yang kooperatif (*sakai sambaian*), apabila itu sudah dia lakukan maka dia harus selalu melakukan pembaharuan atau inovatif (*juluk adek*). Dengan demikian lengkaplah ia sebagai manusia paripurna. Itulah sebabnya dalam tradisi Lampung pelaksanaan *juluk adek* selalu dilakukan dengan upacara-upacara keadatan.

KESIMPULAN

1. Kearifan lokal memiliki potensi kebenaran universal, yang sebenarnya dapat atau pantas untuk diterima oleh komunitas di luar pemilik kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang dikenal dengan falsafah PIIL Pesenggiri ternyata memang dirancang sebagai *character building* untuk melancarkan proses akulturasi dalam rangka pelaksanaan skenario besar, yaitu pendirian Kesultanan Islam Lampung yang modern.
2. Sekalipun rencana pendirian kesultanan baru ini gagal sebagai akibat dari melemahnya Kerajaan Banten, Cirebon, dan Demak, masuknya bangsa penjajah di Lampung serta munculnya pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia, ternyata falsafah PIIL Pesenggiri yang (relatif) modern ini tetap tersimpan rapi sekalipun tidak dipelihara dan disosialisasikan oleh aparat kerajaan atau kesultanan. Ibarat dunia pendidikan sekarang maka dapat dikatakan bahwa PIIL Pesenggiri disebarkan melalui pendidikan nonformal.
3. Dengan demikian berarti peluang pendidikan nonformal untuk mengaktualisasikan kearifan lokal melalui pendidikan nonformal sesuai yang dituliskan oleh S. Wisni Septiarti adalah sangat terbuka. PIIL Pesenggiri dapat dijadikan basis proses pembelajaran pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal.
4. Nilai dan sikap dalam proses pendidikan merupakan aspek yang vital dalam rangka mencapai visi pendidikan nasional, yaitu ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Operasional dari ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain beragama, tentunya juga dapat diwujudkan melalui ibadah yang dilanjutkan dengan perilaku *akhlakul karimah*, atau budi pekerti yang mulia. Kemuliaan juga diperoleh melalui kearifan tradisional, yang

- salah satunya adalah kearifan tradisional budaya Lampung yaitu PIIL Pesenggiri.
6. PIIL Pesenggiri yang berkembang di Lampung ternyata bukan hanya sekedar kearifan lokal tradisional tetapi juga merupakan kebenaran *universal* yang sangat mungkin diterima oleh komunitas lain.
 7. PIIL pesenggiri yang sejak awal ditanamkan melalui pendidikan nonformal, secara logis juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan nonformal masa kini. PIIL Pesenggiri sangat mungkin dijadikan nilai-nilai *character building* untuk memfasilitasi pengembangan diri peserta didik sebagai manusia yang selain menguasai sains dan *knowledge* juga memiliki sikap positif karena nilai-nilai luhur yang dianutnya seperti produktif, kompetitif, kooperatif, dan inovatif sehingga mampu mendorong seseorang memiliki keterampilan hidup (*life skill*).

DAFTAR PUSTAKA

Fachruddin. (1996). *PIIL Pesenggiri*. Kanwil Depdikbud Prop.Lampung

- Fachrudin. (1998). *Peranan nilai-nilai tradisional daerah Lampung dalam melestarikan lingkungan hidup*. Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.
- Hadikusuma, H. & Tim. (1986). *Adat istiadat daerah Lampung*. Kanwil Depdikbud Lampung.
- Hadiukusuma, H. & Tim. (1990). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- H.A.R, Tilaar. (1999). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani indonesia, strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krisna R. Sampurna Jaya. (1991), Cepalo 12/80 Abung Siwo Migo, Jakarta.
- Sayuti, H. & Tim. (1982). *Sejarah pendidikan daerah Lampung*. Jakarta: Depdikbud.
- Septiarti, W. (2006). *Aktualisasi nilai dan konteks pendidikan luar sekolah yang berbasis pada kearifan lokal*. Jurnal Ilmiah Visi, Vol.1 No.2-2006, Dirjen PTK PTNF Depdiknas bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Yakub, I. (—). *Sejarah Islam di Indonesia*.

KETERANGAN PENULIS

Fachruddin. Kepala seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia, BPKB Lampung.